

Kontribusi *Trait Neuroticism* terhadap *Psychological Well-Being* pada *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus di Poliklinik Psikologi RSUD Ulin

Maulina Salsabela, Mahdia Fadhila
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: maulina.salsa17@gmail.com

Abstract

Caregivers of children with special needs tend to experience negative situations related to caring for children with special needs. Some of these negative circumstances can make it easier for someone to experience neuroticism. Neuroticism has been proven to reduce psychological function. Researchers are interested in seeing how psychological well-being in caregivers of children with special needs is influenced by the trait neuroticism as one of the determinants of psychological stress experienced by caregivers of children with special needs in the psychology polyclinic at the Ulin Regional General Hospital (RSUD). This research uses quantitative research with a population and sample of 47 people. This research shows that the results of the neuroticism trait have an effect on the psychological well-being of caregivers of children with special needs undergoing therapy with a contribution of 25.6% and have a significant influence by showing Tcount of 3.937 > Ttable of 2.014 and the sig value is known. of 0.000 is smaller than the probability of 0.05. So, it means that there is an influence on the neuroticism trait variable on the psychological well-being variable.

Keywords: Caregiver, Psychological Well-Being, Trait Neuroticism

Abstrak

*Caregiver anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami keadaan-keadaan negatif yang berhubungan dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa keadaan negatif tersebut dapat mempermudah seseorang untuk mengalami *neuroticism*. *Neuroticism* terbukti dapat menurunkan fungsi psikologis. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *psychological well-being* pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus dengan dipengaruhi oleh *trait neuroticism* sebagai salah satu penentu dari tekanan psikologis yang dialami oleh *caregiver* anak berkebutuhan khusus di poliklinik psikologi rumah sakit umum daerah (RSUD) Ulin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel sebanyak 47 orang. Penelitian ini menunjukkan tingkat *trait neuroticism* yang didominasi dalam kategori sedang sebesar 72.34%, begitu juga dengan *psychological well-being* yang didominasi dalam kategori sedang sebesar 70.21%. Kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan dengan menunjukkan T_{hitung} sebesar $3.937 > T_{tabel}$ sebesar 2.014 dan diketahui nilai sig. sebesar 0.000 lebih kecil dari probabilitas 0.05 dengan memiliki kontribusi sebesar 0.256. Sehingga, diartikan bahwa ada pengaruh pada variabel *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being* pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus yang menjalani terapi di poliklinik psikologi rumah sakit umum daerah (RSUD) Ulin.*

Kata Kunci: Caregiver, Psychological Well-Being, Trait Neuroticism

Memiliki buah hati dalam membina rumah tangga merupakan salah satu yang didambakan kehadirannya oleh sepasang suami dan istri, menjadi orang tua dengan memiliki anak yang sehat dari segi fisiknya maupun kesehatan mental anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik, berhasil pada pendidikan dan sukses dalam kehidupannya (E. Budiarti & M., 2019). Namun, tidak semua orang tua mendapatkan kesempatan memiliki anak dengan keadaan normal, karena mereka dikarunia anak dengan keterbatasan atau biasanya dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui dan tidak berharap ia dilahirkan dengan keterbatasan, mereka lahir tidak melihat bagaimana latar belakang kedua orang tuanya, bagaimana orang yang melahirkannya maupun orang yang mengasuhnya (Ciptono & Triadi, 2009).

Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri dan kemampuan yang signifikan berbeda dengan anak normal biasanya, mereka menunjukkan dengan ketidakmampuan pada emosi, fisik ataupun mental, dengan hal tersebut mereka membutuhkan layanan secara khusus untuk mengembangkan potensinya (Pitaloka dkk., 2022). Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar dalam memperhatikan perkembangan yang mempengaruhi kebutuhan anak (Miranda, 2013b). Dengan orang tua yang dikarunia anak berkebutuhan khusus sudah pasti memiliki tantangan tersendiri, baik itu tantangan secara mental maupun materil lainnya (Napolion, 2010) apalagi berkaitan dengan pengelolaan emosi negatif, karena kalau tidak mampu untuk mengelola emosi negatif dengan baik, maka hal itu juga dapat berdampak pada anak (Miranda, 2013b).

Menurut Sunarto, keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai perasaan malu atas kehadiran anak yang memiliki keterbatasan. Begitu juga dari penelitian yang dilakukan Shuhita terdapat tiga orang tua anak berkebutuhan khusus mengatakan malu, karena masyarakat menganggap anak retardasi mental aneh sehingga menjauhi dan mengejek anak dengan retardasi mental, membuat orang tua merasa dikucilkan (Shuhita Mulyana dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Raden Shafira menemukan bagaimana perilaku orang tua terhadap anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus cenderung memiliki sikap reaktif. Penelitian ini dikategorikan menjadi dua yakni, reaksi positif di mana orang tua bertindak positif terhadap orang lain yang melakukan stigmatisasi sosial terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dan reaksi negatif, orang tua akan memberikan

pelajaran langsung kepada anak-anak normal yang melakukan stigmatisasi sosial terhadap anak mereka, seperti memarahi anak-anak normal tersebut (Widhiati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti saat berada di lingkungan orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, beberapa orang tua yang mengasuh menyatakan, "*Adanya perasaan down*", "*Awalnya menolak dan terkejut karena dimasyarakat stigmanya masih negatif terhadap anak berkebutuhan khusus*", "*Merasa bersalah dan memikirkan kesalahan apa yang dilakukan jadi anak seperti ini*". Hal tersebut juga dinyatakan oleh beberapa pihak yang menangani anak mereka, yaitu psikolog dan para terapisnya kalau ada orang tua yang tidak terima dengan kenyataan kondisi anaknya, sehingga orang tua mencoba beberapa kali melakukan pemeriksaan dengan tempat yang berbeda-beda, orang tua anak tersebut mencari pernyataan yang sesuai dengan keinginannya, bahwa anaknya tidak berkebutuhan khusus. Pada kenyataan yang ditemukan oleh peneliti saat dilapangan didukung oleh hasil penelitian yang dipaparkan oleh Puspita bahwa orangtua yang diberikan anak dengan kebutuhan khusus merasa bersalah, kecewa, marah dan menolak (Puspita, 2004). Dalam penelitian Miranda menyatakan kalau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadi beban bagi mereka (Miranda, 2013b).

Menurut Somantri, orang tua dan keluarga merupakan pihak yang paling menderita ketika seorang anak mengalami disabilitas, mereka akan merasa bersalah, berdosa, tidak percaya, malu, dan terlalu protektif (Somantri, 2007). Orang tua tersebut akan mengalami kesedihan, penolakan, depresi, kemarahan, dan ketidakmampuan untuk menerima keadaan anaknya. Mereka juga akan khawatir dengan stigma yang akan ditanggung anaknya hingga masa depan (Prasa, 2012). Berdasarkan pendapat di atas, keadaan tersebut akan memiliki tekanan tersendiri pada anggota keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi disaat memiliki banyak keterlibatan dalam mengasuh, sehingga mempengaruhi keadaan psikologis orang tua yang mengasuh dan akan menimbulkan stres, rasa cemas, tidak percaya diri, mudah tersinggung dan marah serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Berbagai macam tekanan tersebut berkaitan dengan salah satu trait kepribadian yang dinamakan *neuroticism*.

Berdasarkan beberapa teori kepribadian, ada yang dikenal dengan teori *Big Five Personality* oleh Costa dan McCrae. Menurut Costa dan McCrae terdiri lima dimensi kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan

conscientiousness (Costa & McCrae, 1992). Watson dan Clark berpendapat bahwa *neuroticism* merupakan faktor utama yang mempengaruhi tekanan psikologis dari lima ciri kepribadian yang dibahas. Tekanan psikologis bukanlah hal yang jarang terjadi pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus, karena banyaknya tekanan dan tuntutan dalam memberikan pelayanan pada anak mereka yang memiliki keterbatasan, selain itu juga tekanan dari lingkungan yang masih memiliki pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (Watson & Clark, 1984). McCrae dan John mendefinisikan *neuroticism* sebagai perbedaan individu dalam kecenderungan mengalami stres dan bagaimana stres tersebut memengaruhi perilaku dan proses mental seseorang (Roberts & John, 1992). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bolger dan Schilling ditemukan dalam situasi ketika ada stres atau tekanan, orang lebih cenderung mengalami *neuroticism* tinggi dibandingkan *neuroticism* rendah. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* tinggi lebih cenderung menafsirkan situasi sebagai sesuatu yang negatif daripada positif, karena mereka lebih mungkin merasakan situasi yang tidak menyenangkan dibandingkan orang dengan tingkat *neuroticism* rendah (Utami, 2016a).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami keadaan-keadaan negatif yang berhubungan dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa keadaan negatif tersebut dapat mempermudah seseorang untuk mengalami *neuroticism*. Penelitian *non-clinical* menemukan bahwa *neuroticism* juga diasosiasikan dengan peningkatan angka kejadian-kejadian negatif dalam kehidupan seseorang. McCrae mengemukakan bahwa sejauh mana individu mempersepsikan suatu situasi sebagai stresful berhubungan erat dengan tingkat *neuroticism* individu tersebut (Murfanya, 2014). Dari penelitian yang dilakukan oleh Bolger & Schilling dalam Utami ditemukan bahwa situasi yang menimbulkan stres atau tekanan akan lebih memungkinkan seseorang untuk mengalami *neuroticism* tinggi daripada mengalami *neuroticism* rendah (Utami, 2016a).

Kurangnya penelitian terhadap *neuroticism* di kalangan *caregiver* anak berkebutuhan khusus membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Selain itu, peneliti tertarik mengenai topik ini karena saat peneliti berada di lingkungan anak berkebutuhan khusus dengan *caregiver*-nya, perhatian sepenuhnya dituangkan kepada anak, padahal orang tua asuh juga sangat perlu memperhatikan bagaimana dirinya sendiri, termasuk pada neurotik dan *psychological well-being* pada dirinya, karena hal tersebut kalau tidak diperhatikan juga

akan dapat berdampak pada anaknya yang memerlukan pelayanan dan perhatian khusus yang jauh berbeda pada anak normal biasanya.

Neuroticism terbukti dapat menurunkan fungsi psikologis, masalah kesehatan lebih besar dan menurunkan rasa kesejahteraan (Utami, 2016a). Padahal salah satu hal yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya ialah kebahagiaan, tetapi apa yang dialami orang tua asuh anak berkebutuhan khusus harus menghadapi adanya tekanan yang dapat menurunkan kondisi kesejahteraan psikologisnya. Sedangkan, *psychological well-being* menurut Ryff dan Keyes yaitu kebahagiaan dan kepuasan psikologis seseorang yang dapat dilihat dari penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan kemandirian (Ryff & Keyes, 1995a). Oleh karena itu, secara teori *trait neuroticism* akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis orang tua yang merawat anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Destyarini memperoleh hasil bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami adanya kelelahan emosi (Miranda, 2013b). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shuhita dan Menik mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat 73 orangtua dan keluarga yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Negeri Semarang merasakan adanya beban emosional dalam merawat (Shuhita Mulyana dkk., 2019). Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus tentu akan banyak berinteraksi pada anaknya setiap hari sehingga kalau dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ziskis, kehidupan sehari-hari terdiri atas berbagai tekanan yang berpotensi pada kesejahteraan hidup (Ziskis, 2010a).

Dengan *neuroticism* yang memiliki pengaruh pada *psychological well-being*, baik itu *neuroticism* yang rendah apalagi *neuroticism* yang tinggi. Al-qur'an sebagai salah satu sumber dalam ilmu pendidikan psikologi islam memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis, serta berusaha menghilangkan efek negatif yang ditimbulkan (Ulya dkk., 2021). Penelitian Nurbaiti, dkk., yang berjudul kesejahteraan psikologis berbasis al-qur'an memberikan kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis dan spiritual juga saling berperan, terdapat beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan kehati-hatian dalam menjaga fisik, mental dan

akal, yaitu qs. Al-baqarah: 195 dan 222, qs. An-nisa: 29 dan 43, qs. Al-anfal: 11, dan qs. At-taubah: 108 (Nurbaiti dkk., 2022).

Berbagai fenomena yang sudah dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus dengan dipengaruhi oleh *trait neuroticism* yang merupakan salah satu penentu dari tekanan psikologis yang dialami oleh *caregiver* anak berkebutuhan khusus di rumah sakit umum daerah (RSUD) Ulin. Peneliti memilih lokasi penelitian di RSUD Ulin, karena saat peneliti melakukan praktek lapangan di sana, peneliti menemukan banyaknya pasien yang memerlukan penanganan anak berkebutuhan khusus, bahkan mereka rela berbulan-bulan mengantre untuk melakukan terapi di poliklinik psikologi di rumah sakit ini. Selain itu juga RSUD Ulin juga merupakan rumah sakit tipe A, yang mana rumah sakit tipe ini merupakan rumah sakit yang dapat memberikan pelayanan kesehatan secara luas oleh pemerintah dan menjadi rumah sakit dengan pelayanan rujukan tertinggi atau disebut sebagai rumah sakit pusat (Gubernur Kalimantan Selatan, 2013).

Hal ini yang perlu diperhatikan tidak hanya kondisi anak, namun juga orang yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, karena tiap individu memiliki tingkat neurotik yang menentukan kesejahteraan psikologis dirinya, sehingga sangat diperlukan untuk memperhatikan dan mengenali tingkat neurotik kita sendiri, termasuk orang tua asuh anak berkebutuhan khusus agar meminimalisir dampak negatif dalam memberikan pelayanan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian ini ialah: "Pengaruh *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin".

Metode

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat dan pengaruh 2 variabel. Konteks dalam penulisan ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pengaruh *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin. Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ialah orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin yang berjumlah 47 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dengan teknik *probability sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan memakai 2 skala, yakni skala *trait neuroticism* dan *psychological well-being*. Skala *trait neuroticism* diadopsi dari penelitian Bianca P. Talamati tahun 2012 dengan menggunakan aspek cemas (*anxiety*), depresi (*depression*), kemarahan (*angry hostility*), kesadaran diri (*self-consciousness*), impulsif (*impulsiveness*), dan kerentanan (*vulnerability*) dari Costa dan McCrae yang telah diterjemahkan oleh Bianca. Skala *psychological well-being* menggunakan aspek penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dari ryff dengan mengadopsi dari hasil modifikasi yang dilakukan oleh Veranika Kusumawati pada tahun 2022. Analisis data pada penelitian ini dengan metode statistik parametrik menggunakan uji regresi sederhana, dimana ingin menguji pengaruh antara 1 variabel dependen dengan 1 variabel independen.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji ini adalah cara yang dipakai dalam melaksanakan uji normalitas dan uji linearitas. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas variabel *trait neuroticism* dengan *psychological well-being*.

Tabel 1
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Neuroticism	.079	47	.200*	.986	47	.842
PWB	.123	47	.071*	.975	47	.395

Dari hasil output pada tabel di atas dapat diketahui nilai signifikan (Sig.) terhadap variabel *trait neuroticism* sebesar 0.200. Nilai Sig. tersebut $0.200 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi dengan normal. Sedangkan variabel *psychological well-being* sebesar 0.071. Nilai Sig. tersebut $0.071 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada variabel ini juga berdistribusi dengan normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas sebagai asumsi awal yang ada dalam model regresi linier yang dilakukan pada regresi linier sederhana. Berikut hasil dari uji linearitas yang dilakukan.

Tabel 2
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	1938.701	15	129.247	2.044	.045
	Linearity	998.899	1	998.899	15.798	.000
	Deviation from Linearity	939.802	14	67.129	1.062	.425
	Within Groups	1960.150	31	63.231		
	Total	3898.851	46			

Dari hasil tabel 2 diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.425. Output tersebut menunjukkan bahwa $0.524 > 0.05$, maka dapat diartikan sebagai hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *trait neuroticism* dengan variabel *psychological well-being*.

Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji regresi sederhana untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil yang diperoleh antara variabel *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being* didapatkan nilai sig. sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang diartikan bahwa hipotesis dapat diterima dan dinyatakan adanya pengaruh antara *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being* orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin. Berikut hasil uji regresi sederhana antara variabel *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being*.

Tabel 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	130.262	8.620		15.111	.000
	N	-1.225	.311	-.506	-3.937	.000

T akan memiliki pengaruh apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa T_{hitung} sebesar $-3.937 > T_{tabel}$ sebesar 2.014 . Maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh pada variabel *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being*. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui nilai sig. sebesar 0.000 lebih kecil dari probabilitas 0.05 , maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being*.

Selanjutnya menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil perhitungan R square dapat diketahui pada tabel model summary, sebagai berikut:

Tabel 4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.240	8.028

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui nilai adjusted R Square sebesar 0.256 , dengan bentuk persentase sebesar 25.6% . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* memiliki kontribusi sebesar 25.6% . Sisanya sebesar 74.4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran agar dapat menganalisa data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif dapat memberikan perolehan nilai mean dan standar deviasi yang dapat digunakan mengetahui frekuensi sebaran data untuk mengetahui perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel penelitian, peneliti menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Tinggi : $X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Tabel 5
Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Var.
PWB	47	39	76	115	96.64	1.343	9.206	84.758
N	47	17	19	36	27.45	.555	3.804	14.470
Valid N (listwise)	47							

Dari tabel di atas dapat diketahui skala *psychological well-being* memiliki skor minimal sebesar 76, skor maksimal sebesar 115, nilai mean sebesar 96.64, range sebesar 39, dan standar deviasi sebesar 9.2. Adapun skala *trait neuroticism* memiliki skor minimal sebesar 19, skor maksimal sebesar 36, nilai mean sebesar 27.45, range sebesar 17, dan standar deviasi sebesar 3.8.

Tabel 6
Data Deskriptif Psychological Well-Being

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
<i>Psychological Well-Being</i>	Rendah	$X < 87.44$	6	12.77%
	Sedang	$87.44 \leq X < 105.84$	33	70.21%
	Tinggi	$X \geq 105.84$	8	17.02%
TOTAL			47	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa kategori *psychological well-being* orang tua asuh anak berkebutuhan khusus yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 12.77%, dalam kategori sedang sebanyak 33 orang dengan persentase 70.21%, dan sebanyak 8 orang dengan persentase 17.02% berada pada kategori tinggi.

Tabel 7
Data Deskriptif Trait Neuroticism

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
<i>Trait Neuroticism</i>	Rendah	$X < 23.65$	6	12.77%
	Sedang	$23.65 \leq X < 31.25$	34	72.34%
	Tinggi	$X \geq 31.25$	7	14.89%
TOTAL			47	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa kategori *trait neuroticism* orang tua asuh anak berkebutuhan khusus yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang dengan

persentase 12.77%, dalam kategori sedang sebanyak 34 orang dengan persentase 72.34%, dan sebanyak 7 orang dengan persentase 14.89% berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Menjadi *caregiver* tidak lah suatu hal yang mudah, terdapat banyak tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, bahkan mendidik seseorang yang ia rawat untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sama hal dengan *caregiver* yang merawat ataupun mengasuh anak berkebutuhan khusus, bahkan tantangan mereka tentu sangat berbeda dalam mengasuh seperti anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus perlu penanganan maupun layanan secara khusus untuk mengembangkan potensinya.

Dalam kebanyakan kasus, orang tua berperan sebagai *caregiver* utama bagi anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Kehadiran *caregiver* anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, khususnya untuk proses tumbuh kembang serta perlindungan. Oleh karena itu, wajar jika anak-anak mulai bergantung pada *caregiver* dalam hal ini, orang tuanya. *Caregiver* seringkali mengalami stres karena ketergantungan anak berkebutuhan khusus pada orang tuanya (D, 2023).

Dari tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh *caregiver* anak berkebutuhan khusus akan mempermudah timbulnya faset-faset *trait neuroticism* seperti sedih, perasaan bersalah, mudah marah, merasa rendah diri, mudah rapuh, depresi, dan tidak mampu mengendalikan keinginan, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Krisnandari D. mengatakan bahwa beban *caregiver* diketahui bahwa menjadi seorang pengasuh dapat berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, finansial, dan sosial (D, 2023). Manusia mempunyai potensi positif dan negatif, Al-Qur'an menekankan bahwa potensi positif yang dimiliki seseorang lebih besar dibandingkan dengan potensi negatifnya. Namun, keburukan lebih menarik perhatian manusia daripada kebaikan (Suparlan, 2008). Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan oleh Costa dan McCrae, apabila neurotik seseorang tinggi maka mereka akan menunjukkan sikap cenderung mudah cemas, depresi, tegang, rasa bersalah, tidak percaya diri, dan emosi yang tidak stabil (Costa & R. R. McCrae, 1992). Dalam studi Bolger dan Schilling menemukan bahwa orang lebih cenderung menunjukkan *neuroticism* tinggi dibandingkan *neuroticism* rendah ketika mereka berada di bawah tekanan dan ketegangan.

Hal tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan *caregiver* anak berkebutuhan khusus, bisa dikatakan sebagian besar *caregiver* anak berkebutuhan khusus mengalami *trait neuroticism* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Raden Shafira menyatakan mengenai pola asuh reaktif merupakan hal yang umum terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Misalnya, orang tua mungkin menghukum anak-anak lain karena memberikan stigma sosial kepada anak berkebutuhan khusus atau memberi mereka pelajaran yang kasar (Raden Safira A. Widhiati, 2019). Penelitian Destyarini mengungkapkan bahwa kelelahan emosional merupakan hal yang lumrah terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Miranda, 2013a). Somantri mengklaim orang tua dan anggota keluarga lainnya paling menderita ketika seorang anak mengalami disabilitas. Mereka mengalami rasa bersalah, rendah diri, bingung, malu, melankolis, penyangkalan, depresi, kemarahan, dan penolakan menerima keadaan anaknya. Orang tua juga khawatir dengan masa depan anaknya dan stigma yang akan dikaitkan dengan dirinya di masa depan (Somantri, 2007).

Sejalan dengan perolehan hasil analisis deskriptif *trait neuroticism* dalam penelitian ini yang memberikan gambaran untuk menganalisa data dan mengetahui kategorisasi tingkat masing-masing variabel pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus, sehingga diketahui sebagian besar *caregiver* anak berkebutuhan khusus tidak memiliki *neuroticism* yang rendah ataupun tinggi, namun sebagian besar mereka dalam penelitian ini memiliki tingkat *trait neuroticism* sedang dengan persentase 72.34% melalui perhitungan baku dari analisis deskriptif yang diperoleh dari nilai skor subjek dibandingkan dengan mean dan standar deviasi pada perolehan dalam tabel 4.17. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kondisi subjek tidak menunjukkan adanya tekanan yang berlebih ataupun menunjukkan keadaan yang cenderung mudah cemas, depresi, tegang, rasa bersalah, tidak percaya diri, dan emosi yang tidak stabil seperti yang dikatakan oleh McCrae dan Costa pada pemaparan sebelumnya (Costa & R. R. McCrae, 1992).

Dalam penelitian Raden Shafira menyatakan mengenai reaksi menyenangkan juga dapat digunakan untuk menggambarkan pandangan sebagian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, para orang tua ini selalu mengatakan hal-hal menyenangkan tentang mereka yang menstigmatisasi anak-anak mereka secara sosial (Raden Safira A. Widhiati, 2019). Hal ini sejalan pada ungkapan Pervin dan John yang menyatakan kalau kepribadian merupakan kecenderungan individu yang berperilaku dengan cara tertentu dan

diekspresikan melalui tingkah laku dari situasi yang berbeda-beda (Pervin & John, 1997). Dengan demikian kategorisasi *trait neuroticism* dalam penelitian ini dapat sejalan dengan jenis histeria yang dipaparkan oleh Maramis menjelaskan bahwa *neuroticism* jenis ini bisa hilang tanpa dikehendaki penderitanya. Seringkali gejala muncul dengan cepat dan hilang, terutama ketika pasien dihadapkan pada sesuatu yang membuat mereka merasa sangat emosional.. Senada dengan pernyataan Costa dan Widiger mengemukakan bahwa *neuroticism* mengacu pada level kronis dari penyesuaian (Costa & Widiger, 1990).

Neuroticism terbukti memiliki hubungan dengan menurunnya fungsi psikologis dan menurunkan rasa kesejahteraan (Emery dkk., 1996). Keyes, Shmotkin, dan Ryff juga menyebutkan bahwa kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* (Keyes dkk., 2002). Istilah *al-nafs*, yang mengacu pada aspek psikologis sebagai komponen fundamental jiwa manusia dengan kehebatannya mampu mengakomodasi berbagai dimensi, adalah cara lain yang sering disentuh al-qur'an terhadap unsur psikologis manusia. Dimensi jiwa disebut dalam al-qur'an sebagai *al'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fithrah* (Arifin, 2016). Penanaman Ilahi adalah pengalaman dasar yang tidak bisa dinegosiasi. Tanpa itu, proses pembentukan kepribadian yang layak bagi seorang Muslim mungkin akan sangat terhambat, jika tidak dihancurkan sepenuhnya. Sebagai umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan seumur hidup. Mirip dengan Islam, keyakinannya adalah bahwa seorang individu dengan iman yang kuat terikat untuk memiliki semangat yang baik dan karakter yang mulia (Abdurrohim, 2017).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pengaruh negatif antara *trait neuroticism* dan *psychological well-being* pada *caregiver* anak-anak berkebutuhan khusus di Poliklinik Psikologi Rumah Sakit Distrik Ulin. Secara khusus, *neuroticism* tinggi dikaitkan dengan *psychological well-being* yang rendah dan sebaliknya. *Caregiver* anak berkebutuhan khusus dengan *neuroticism* rendah akan memiliki *psychological well-being* yang baik dengan dibuktikan dari uji regresi sederhana yang menunjukkan setiap kenaikan 1% *trait neuroticism* (X), maka *psychological well-being* (Y) akan meningkat sebesar -1.225. Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai minus (-), yang diartikan bahwa *trait neuroticism* berpengaruh negatif terhadap *psychological well-being*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa variabel kepribadian komponen dari kesejahteraan psikologis, ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Costa dan McCrae,

ekstraversi dan *neuroticism* memiliki hubungan substansial dengan *psychological well-being*, mendukung pandangan para ahli bahwa ciri-ciri kepribadian adalah komponen dari *psychological well-being* (Nurhayati, 2010).

Menurut Ryff, frasa "*psychological well-being*" mengacu pada kesehatan psikologis seseorang berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan fungsi psikologis normal (Ryff, 1989a). Upaya seseorang untuk mencapai tujuan yang signifikan dan cara mereka menjadi dewasa serta membentuk hubungan penting dengan orang lain merupakan indikator *psychological well-being* mereka. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka ia akan menjadi individu yang bahagia dan mencapai kepuasan psikologisnya berdasarkan dari cara ia menerima dirinya dengan baik, hidupnya selalu ingin berkembang, mempunyai tujuan hidup, menjalin baik hubungan dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan dengan baik, dan tidak bergantung (Ryff, 1989a). Sementara seseorang dengan *psychological well-being* yang rendah dikarenakan adanya penilaian dari pengalaman yang dapat membuat pasrah dengan keadaan atau seseorang tersebut berusaha memperbaiki keadaan hidupnya yang dapat meningkatkan *psychological well-being*-nya. Dengan hal itu bahwa seseorang yang mempunyai kesejahteraan pada psikologisnya akan mampu mengetahui potensi-potensi positif yang ada pada dirinya (Ryff & Keyes, 1995a).

Dalam hasil gambaran *psychological well-being* pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang sama dengan gambaran *trait neuroticism*, yaitu sebagian besar *caregiver* anak berkebutuhan khusus berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 70.21%, yang menunjukkan mayoritas kategorisasi *psychological well-being caregiver* anak berkebutuhan khusus masih mampu menjaga keseimbangan antara efek yang baik dan buruk pada setiap aspeknya. Jika, dihubungkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cindy, yaitu *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* termasuk tingkat tinggi, karena mereka dapat menerima dirinya dan keadaannya, serta terpenuhinya aspek-aspek lain yang ada pada *psychological well-being*, seperti adanya penerimaan diri atas keterbatasan anak, mencoba untuk berdamai dengan keadaan, memiliki hubungan yang baik, dan sering berinteraksi dengan orang tua yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus (Aurelia dkk., 2022).

Keadaan tersebut juga dapat dilihat dari cara mereka mengupayakan berbagai hal dalam rangka memberikan pengobatan untuk anaknya, seperti memeriksakan anak mereka

ke psikolog hingga menjalani terapi rutin seperti membawanya ke poliklinik psikologi RSUD Ulin untuk mendapatkan perawatan yang maksimal agar anak mereka dapat sembuh. Sikap mereka tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang ingin dicapai sesuai dengan ciri-ciri seseorang yang menggambarkan aspek tujuan hidup (Ryff, 1989c). Hal tersebut dibuktikan dari skor mean sebesar 23 yang dilihat dari tabel 4.25 menunjukkan skor paling tinggi diantara aspek-aspek lainnya.

Perbedaan kategorisasi *psychological well-being* yang dimiliki *caregiver* anak berkebutuhan khusus juga karena perbedaan pengungkapan perasaan dan pengalaman hidup pribadi mereka mengenai aspek-aspek *psychological well-being* yang dialami masing-masing orang tua. Ryff dan Keyes menyatakan *psychological well-being* ialah seseorang mampu hidup bahagia berdasarkan pengalaman hidupnya dan cara mereka memaknai pengalaman tersebut sesuai dengan potensi yang mereka miliki (Ryff & Keyes, 1995b).

Penafsiran atas pengalaman mereka berdasarkan potensi yang mereka miliki menunjukkan pertumbuhan pribadi yang positif, yang ditentukan oleh rasa perbaikan diri yang berkelanjutan, kesadaran akan perkembangan diri yang terus-menerus, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kapasitas untuk mencapai potensi penuh seseorang. Seseorang dapat merasakan perubahan-perubahan yang lambat laun terjadi pada tingkah laku dan diri mereka sendiri, serta dapat bertransformasi menjadi pribadi yang lebih berpengetahuan dan cakap. Dengan pengetahuan bertambah, orang dapat memilih dan membangun lingkungan yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, serta memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, mereka mampu mengendalikan perilakunya secara internal dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial, yang keduanya terkait dengan sikap baik terhadap diri sendiri dan interaksi dengan orang lain (Ryff, 1989b). Terbukti dari skor mean sebesar 22.20 pada aspek penguasaan lingkungan *psychological well-being*, ciri-ciri aspek yang senada dengan pemaparan sebelumnya, bahwa seseorang yang memiliki skor yang tinggi pada aspek ini ia akan merasa menguasai dan kompeten dalam mengelola lingkungan, mengendalikan aktivitas eksternal yang kompleks, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada secara efektif, mampu memilih atau membuat konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai pribadinya (Ryff, 1989c).

Untuk lebih membuktikan pendapat para ahli mengenai aspek *psychological well-being* yang memiliki hubungan substansial antara kesejahteraan psikologis dan tipe *neuroticism*

(Nurhayati, 2010) dan memberikan pernyataan yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziskis dalam penelitiannya yang menyatakan seseorang yang memiliki *trait neuroticism* tinggi akan memiliki *psychological well-being* yang rendah, begitu pun sebaliknya seseorang dengan *trait neuroticism* rendah akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi (Ziskis, 2010b). Dengan mempertimbangkan hal ini peneliti melakukan analisis tambahan yang membandingkan rata-rata peringkat *psychological well-being* individu dengan *trait neuroticism* tinggi dan rendah. Berdasarkan perbedaan rata-rata pada tabel 4.28, terdapat perbedaan rata-rata yang cukup besar antara nilai rata-rata *trait neuroticism* dan *psychological well-being*. Secara khusus, mereka yang memiliki skor sifat rata-rata *trait neuroticism* yang rendah juga memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Kesejahteraan yang buruk, karena *trait neuroticism* adalah sejenis mekanisme penyesuaian diri yang disebabkan oleh sejumlah keadaan.

Neuroticism dapat diakibatkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk tekanan sosial dan budaya yang sangat intens, pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan, dan keterbatasan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kecemasan, rasa sesak di dalam hati, rasa jengkel, hingga konflik emosi bisa diakibatkan oleh semua ini. Oleh karena itu, orang tersebut melakukan pertahanan diri yang berbahaya, yang dapat menyebabkan penyakit mental seperti perilaku neurotik..

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perolehan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being caregiver* anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang signifikan dengan dibuktikannya dari hasil uji regresi atau uji T menunjukkan T_{hitung} sebesar $3.937 > T_{tabel}$ sebesar 2.014. Sehingga, diartikan bahwa ada pengaruh pada variabel *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being*. Berdasarkan dari uji tersebut juga dapat diketahui nilai sig. sebesar 0.000 lebih kecil dari probabilitas 0.05, maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* dengan nilai kontribusi sebesar 0.256 yang diperoleh melalui hasil uji koefisien determinasi atau uji r square. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* memiliki pengaruh sebesar 25.6%, sisanya sebesar 74.4% dipengaruhi dari variabel lain di luar penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diketahui tingkat *trait neuroticism* pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 7 orang dengan persentase 14.89%, kategori sedang sebanyak 34 orang dengan persentase 72.34%, dan kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 12.77%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *trait neuroticism* pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin didominasi dalam kategori sedang. Tingkat *psychological well-being* pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin dikategorikan dalam kategori tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase 17.02%, kategori sedang sebanyak 33 orang dengan persentase 70.21%, dan kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 12.77%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *psychological well-being* pada orang tua asuh anak berkebutuhan khusus di RSUD Ulin didominasi dalam kategori sedang. Nilai signifikansi *trait neuroticism* terhadap variabel *psychological well-being* adalah $0.000 < 0.05$. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* dengan kontribusi sebesar 25.6%.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *trait neuroticism* terhadap *psychological well-being* berada pada kategori sedang. Maka dari itu disarankan orang tua asuh anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *trait neuroticism* akan berpengaruh pada rendahnya *psychological well-being* seseorang, begitu juga sebaliknya. Orang tua asuh anak berkebutuhan khusus juga dapat memperhatikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar mampu mempertahankan perannya secara optimal dalam tumbuh kembang anak yang mereka asuh. Mengingat belum banyaknya topik serupa, peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian dan dapat mengambil populasi dan sampel yang lebih besar.

Referensi

- A. B. Prasa. (2012). Stress dan Koping Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Abdurrohim. (2017). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Al-Quran. *Ulumul Syar'i*, 6(1).

- Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Quran. *Hikmah*, 12(2).
- Aurelia, C., Siregar, M., Felicia, Chandra, & Marpaung, W. (2022). Gambaran Psychological Well-being Orang Tua yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4).
- Ciptono, & Triadi, G. (2009). *Guru Luar Biasa*. PT. Benteng Angkasa.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Normal Personality Assessment in Clinical Practice: The Neo Personality Inventory. *Psychological Assessment*, 4(1), 5–13.
- Costa, P. T. & R. R. McCrae. (1992). Normal Personality Assessment in Clinical Practice: The Neo Personality Inventory. *Psychological Assessment*, 4(1), 5–13.
- Costa, P. T., & Widger, T. A. (1990). Personality Disorder and the Five-Factor Model of Personality. *Journal of Personality Disorder*, 4.
- D, A. A. I. W. K. (2023). Beban Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus di Bali. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(4).
- E. Budiarti, & M., H. (2019). Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Soul Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 44–61.
- Emery, C. F., Huppert, F. A., & Schein, R. L. (1996). Health and Personality Predictors of Psychological Functioning in a 7-year Longitudinal Study. *Personality and Individual Differences*, 20, 567–573.
- Gubernur Kalimantan Selatan. (2013). *Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No. 054 Tahun 2013 Tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan di Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Keyes, L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022.
- Miranda, D. (2013a). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 1(2), 64–71.
- Miranda, D. (2013b). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 1(2), 64–71.
- Murfanya, L. (2014). Analisis Struktur Faktor Variabel Trait Personality. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Napolion, K. (2010). *Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak Tuna Grahita*. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282858T%20Kens%20Napolion.pdf>
- Nurbaiti, Hariyadi, M., Sholichah, A. S., & Ningrum, D. A. (2022). Kesejahteraan Psikologis Berbasis Al-Quran sebagai Imunitas Psikis-Spiritual. *Al-Burhan: Jurnal Kalian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Quran*, 21(2), 199–217.
- Nurhayati, H. (2010). *Pengaruh Big Five Personality terhadap Psychological Well-Being Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun* [Skripsi]. UIN Malik Ibrahim.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (1997). *Personality: Theory and Research*. John Wiley and Sons.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Puspita, D. (2004). *Untaian Duka Taburan Mutiara: Hikmah Perjuangan Ibunda Anak Autistik*. Qanita.
- Raden Safira A. Widhiati. (2019). *Peran Orang Tua dalam Menghadapi Stigmatisasi Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roberts, R. R., & John, O. P. (1992). An Introduction to the Five-Factor Model and its Applications. *Journal of Personality*, 60, 175–215.

- Ryff, C. D. (1989a). Beyond Ponce De Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35–55. <https://doi.org/10.1177/016502548901200102>
- Ryff, C. D. (1989b). Beyond Ponce De Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35–55.
- Ryff, C. D. (1989c). Happiness is Everythin, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995a). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995b). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- S. Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Shuhita Mulyana, Menik Kustriyani, & Mariyati. (2019). Hubungan Stigma Masyarakat dengan Beban Keluarga yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLBNegeri Semarang. *STIKES Widya Husada Semarang*.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Suparlan. (2008). Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Quran. *Humanika*, 8(1).
- Ulya, M., Nurliana, & Sukiyat. (2021). Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(2).
- Utami, W. (2016a). Pengaruh Kecenderungan Neurotik dan Self Efficacy Terhadap Psychological Well-Being. *Jurnal An-nafs*, 1(2).
- Utami, W. (2016b). Pengaruh Kecenderungan Neurotik dan Self Efficacy Terhadap Psychological Well-Being. *Jurnal An-nafs*, 1(2).
- Watson, D., & Clark, L. A. (1984). Negative Affectivity: The Disposition to Experience Aversive Emotional States. *Psychological Buletin*, 96, 465–490.
- Widhiati, R. S. A. (2019). *Peran Orang Tua dalam Menghadapi Stigmatisasi Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ziskis, A. S. (2010a). *The Relationship Between Personality, Gratitude, and Psychological Well-Being* [Disertation]. University of New Jersey.
- Ziskis, A. S. (2010b). *The Relationship Between Personality, Gratitude, and Psychological Well-Being* [Disertasi]. University of New Jersey.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
2024-06-26	2024-07-10	2024-08-16	2024-08-16	2024-08-28

Maulina Salsabela, Mahdia Fadhila
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
 Email: maulina.salsa17@gmail.com